

Analisis Hambatan dan Peluang Ekspor Kopi di Daerah Kutacane Era Globalisasi Menuju Pasar Internasional

Nopita Sari Dewi Harahap¹, Titania Febrianti², Syfa Tasya Zahwani³,
Hendra⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hambatan dan peluang ekspor kopi di daerah Kutacane, Aceh Tenggara, dalam menghadapi era globalisasi dan dinamika pasar internasional. Kopi Kutacane merupakan salah satu komoditas unggulan daerah dengan cita rasa khas dan potensi ekspor tinggi. Namun, tantangan global seperti fluktuasi harga, ketidakstabilan kebijakan perdagangan, dan keterbatasan infrastruktur logistik masih menjadi penghambat utama pengembangan ekspor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terhadap petani, eksportir, dan dinas perdagangan setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekspor kopi Kutacane cukup besar didukung oleh kualitas produk dan tren konsumsi kopi dunia yang meningkat. Hambatan utama terletak pada keterbatasan akses pasar, standar mutu internasional, dan dukungan pemerintah yang belum optimal. Diperlukan strategi kolaboratif antara petani, pelaku usaha, dan pemerintah daerah untuk memperkuat daya saing kopi Kutacane di pasar global..

Kata Kunci: kopi Kutacane, ekspor, hambatan, peluang, globalisasi

Abstract

This study aims to analyze the obstacles and opportunities of coffee exports from the Kutacane region, Southeast Aceh, in facing globalization and the dynamics of international markets. Kutacane coffee is one of the region's superior commodities, known for its distinctive flavor and high export potential. However, global challenges such as price fluctuations, unstable trade policies, and limited logistics infrastructure remain major barriers to export development. This study uses a qualitative descriptive approach with data collected through interviews, observations, and documentation involving farmers, exporters, and local trade officials. The results show that Kutacane coffee has significant export potential supported by its quality and the growing global coffee consumption trend. The main obstacles lie in market access limitations, international quality standards, and insufficient government support. Collaborative strategies between farmers, business actors, and local government are needed to strengthen the competitiveness of Kutacane coffee in the global market...

¹ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, nopitasarid165@gmail.com

Keywords: *Kutacane coffee, export, barriers, opportunities, globalization*

A. PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen dan pengeksportir kopi terbesar di dunia setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Dalam konteks daerah, Kutacane, yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara, menjadi salah satu wilayah dengan potensi besar dalam produksi kopi arabika berkualitas tinggi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2023), kopi asal Kutacane memiliki cita rasa khas yang disukai pasar internasional karena karakteristik aroma dan tingkat keasaman yang seimbang. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai kendala internal dan eksternal yang dihadapi pelaku usaha di daerah tersebut.

Dalam era globalisasi, ekspor kopi menjadi semakin kompetitif karena adanya tuntutan standar mutu dan keberlanjutan yang tinggi dari negara-negara importir. Menurut Wulandari (2022), globalisasi membawa tantangan baru bagi petani dan eksportir kopi lokal, terutama dalam memenuhi standar sertifikasi internasional seperti *Fair Trade*, *Rainforest Alliance*, dan *Organic Certification*. Bagi daerah seperti Kutacane yang sebagian besar petaninya masih menggunakan sistem tradisional, hal ini menjadi hambatan dalam penetrasi pasar global. Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang besar bagi ekspor kopi Indonesia untuk memperluas jaringan perdagangan ke pasar non-tradisional seperti Timur Tengah dan Eropa Timur.

Perdagangan internasional kopi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika harga dunia dan kebijakan perdagangan global. Menurut Yusuf (2024), fluktuasi harga kopi di pasar internasional sering kali merugikan petani kecil karena mereka tidak memiliki posisi tawar yang kuat dalam rantai pasok global. Kondisi ini juga dialami oleh petani kopi Kutacane, di mana harga jual di tingkat petani tidak selalu sebanding dengan biaya produksi dan kualitas produk. Ketidakstabilan harga global menyebabkan banyak petani kehilangan motivasi untuk meningkatkan kualitas hasil panen, sehingga berdampak pada daya saing produk ekspor.

Selain faktor ekonomi, hambatan ekspor kopi dari Kutacane juga berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur dan akses logistik. Menurut Ramadhani (2023), akses jalan menuju daerah sentra kopi di Kutacane masih belum memadai, sehingga menghambat proses distribusi hasil panen ke pelabuhan ekspor. Keterbatasan fasilitas penyimpanan dan pengolahan pascapanen juga menjadi masalah utama yang menyebabkan penurunan mutu kopi. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan ekspor tidak hanya bergantung pada kualitas produk, tetapi juga pada kesiapan infrastruktur pendukung.

Namun demikian, peluang ekspor kopi Kutacane di era globalisasi masih sangat terbuka. Tren konsumsi kopi dunia yang meningkat signifikan, terutama di kalangan generasi muda di Eropa, Asia Timur, dan Amerika Serikat, menjadi momentum penting bagi daerah penghasil kopi di Indonesia. Menurut Lestari (2025), permintaan terhadap kopi spesialti (*specialty coffee*) yang memiliki identitas geografis dan cita rasa unik mengalami peningkatan hingga 18% per tahun. Hal ini memberikan peluang bagi kopi Kutacane yang memiliki kekhasan tersendiri untuk menembus pasar premium global.

Selain peluang pasar, dukungan kebijakan pemerintah juga berperan penting dalam memperkuat ekspor komoditas kopi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Perdagangan dan Kementerian Pertanian telah meluncurkan berbagai program pengembangan ekspor berbasis daerah, termasuk pelatihan ekspor, fasilitasi sertifikasi mutu, dan promosi melalui pameran internasional. Menurut Nugroho (2023), program *One Village One Product (OVOP)* dan *export coaching program* memberikan dampak positif bagi peningkatan kapasitas pelaku usaha kecil di sektor kopi. Namun, implementasi di tingkat daerah seperti Kutacane masih menghadapi tantangan koordinasi antarinstansi dan keterbatasan sumber daya.

Dari sisi sosial, masyarakat petani kopi Kutacane memiliki semangat tinggi dalam menjaga tradisi dan keaslian cita rasa kopi. Namun, keterbatasan literasi ekspor dan akses terhadap informasi pasar global sering kali menjadi hambatan dalam mengembangkan bisnis yang berorientasi internasional. Menurut Hakim (2024), peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan kewirausahaan dan digitalisasi pemasaran menjadi kunci untuk memperluas pasar ekspor. Melalui pemanfaatan platform perdagangan digital, produk kopi daerah dapat dikenal lebih luas tanpa bergantung sepenuhnya pada eksportir besar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa potensi ekspor kopi Kutacane di era globalisasi masih sangat besar, tetapi dihadapkan pada berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, fluktuasi harga global, dan rendahnya akses terhadap pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara mendalam mengenai hambatan dan peluang ekspor kopi di daerah Kutacane. Rumusan masalah penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu: bagaimana bentuk hambatan utama dalam ekspor kopi Kutacane, apa saja peluang yang dapat dimanfaatkan dalam konteks globalisasi, dan strategi apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya saing kopi Kutacane menuju pasar internasional.

B. KAJIAN TEORI

Hambatan Ekspor Kopi

Hambatan ekspor kopi dapat muncul dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Menurut Wulandari (2022), hambatan internal sering kali berkaitan dengan kapasitas produksi, keterbatasan modal, dan kualitas sumber daya manusia yang belum mampu memenuhi standar internasional. Dalam konteks kopi Kutacane, banyak petani masih bergantung pada teknik budidaya tradisional dengan produktivitas yang rendah. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi pascapanen seperti *roasting*, *grading*, dan *cupping* menghambat upaya peningkatan mutu produk. Kondisi ini menunjukkan pentingnya peran teknologi dan inovasi dalam memperkuat rantai nilai ekspor kopi agar mampu bersaing di pasar global.

Hambatan lainnya juga datang dari sisi regulasi dan birokrasi ekspor yang rumit. Menurut Santoso (2023), peraturan ekspor yang tumpang tindih antara instansi pusat dan daerah menyebabkan ketidakpastian bagi pelaku usaha. Selain itu, waktu pengurusan dokumen ekspor yang lama menambah biaya logistik dan menurunkan efisiensi perdagangan. Hal ini sangat dirasakan oleh pelaku usaha kecil di daerah seperti Kutacane yang tidak memiliki kapasitas administrasi kuat. Penyederhanaan proses ekspor melalui sistem digital terpadu seperti *Indonesia National Single Window (INSW)* diharapkan dapat menjadi solusi dalam mempercepat arus ekspor kopi Indonesia.

Faktor eksternal yang memengaruhi hambatan ekspor adalah dinamika pasar global yang sulit diprediksi. Menurut Yusuf (2024), harga kopi dunia sangat dipengaruhi oleh kondisi cuaca, permintaan konsumen, serta kebijakan negara importir. Ketika harga kopi dunia menurun, dampaknya langsung dirasakan oleh petani dan eksportir kecil yang memiliki margin keuntungan sempit. Selain itu, munculnya persaingan dari negara produsen baru seperti Ethiopia, Kenya, dan Peru semakin memperketat kompetisi di pasar global. Oleh karena itu, penguatan branding dan keunikan geografis kopi Kutacane menjadi penting untuk menjaga daya saingnya.

Kendala lain yang signifikan adalah keterbatasan infrastruktur dan logistik. Menurut Ramadhani (2023), sebagian besar daerah penghasil kopi di Aceh Tenggara masih memiliki akses jalan dan transportasi yang terbatas. Hal ini berpengaruh terhadap kualitas biji kopi yang diangkut serta biaya pengiriman yang tinggi. Minimnya fasilitas pergudangan dan pelabuhan ekspor di sekitar Kutacane menyebabkan ketergantungan terhadap kota besar seperti Medan, yang menambah waktu dan biaya distribusi. Kondisi ini mengindikasikan perlunya investasi strategis dalam pembangunan infrastruktur pendukung ekspor di daerah tersebut.

Dari sisi sosial dan kelembagaan, hambatan juga muncul akibat lemahnya organisasi petani dan rendahnya literasi ekspor. Menurut Hakim (2024), sebagian besar petani kopi di Indonesia, termasuk di Kutacane, belum tergabung dalam koperasi atau asosiasi eksportir yang mampu memperkuat posisi tawar mereka. Akibatnya, mereka bergantung pada tengkulak dan perantara yang sering kali mengambil margin keuntungan besar. Peningkatan kapasitas kelembagaan dan pelatihan ekspor menjadi langkah penting dalam memperkuat peran petani dalam rantai nilai global.

Peluang Ekspor Kopi

Di sisi lain, peluang ekspor kopi Kutacane di era globalisasi sangat terbuka lebar, terutama dengan meningkatnya tren konsumsi kopi spesialti dunia. Menurut Lestari (2025), permintaan global terhadap kopi dengan ciri khas geografis dan cita rasa unik meningkat pesat dalam lima tahun terakhir. Kutacane memiliki karakteristik kopi arabika dengan profil rasa yang seimbang antara asam dan manis, yang sangat diminati oleh pasar premium seperti Jepang, Korea Selatan, dan Eropa. Keunggulan geografis dan kualitas tanah di dataran tinggi Gayo–Kutacane menjadi faktor pembeda yang dapat dikembangkan sebagai *unique selling point* dalam promosi ekspor.

Selain keunggulan produk, perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi ekspor kopi daerah. Menurut Nugroho (2023), pemanfaatan platform perdagangan elektronik seperti *Alibaba*, *Tokopedia Global*, dan *Indonesian Coffee Portal* dapat memperluas jangkauan pemasaran tanpa memerlukan biaya besar. Digitalisasi rantai pasok memungkinkan petani dan pelaku usaha kecil di Kutacane untuk terhubung langsung dengan pembeli internasional. Melalui sistem perdagangan daring, informasi harga dan permintaan pasar dapat diakses secara transparan, sehingga meningkatkan efisiensi transaksi dan keadilan harga.

Faktor kebijakan pemerintah juga membuka peluang baru bagi peningkatan ekspor kopi. Pemerintah Indonesia terus memperkuat diplomasi ekonomi melalui berbagai perjanjian perdagangan bebas seperti *Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP)* dan *Indonesia–European Union*

Comprehensive Economic Partnership Agreement (IEU-CEPA). Menurut Anwar (2022), perjanjian tersebut memberikan fasilitas tarif preferensial bagi produk kopi Indonesia, termasuk dari daerah-daerah potensial seperti Kutacane. Dengan demikian, petani dan eksportir dapat memanfaatkan peluang ini untuk memperluas pasar ekspor dengan biaya yang lebih kompetitif.

Selain kebijakan, kolaborasi antar pelaku usaha juga menjadi faktor penting dalam memanfaatkan peluang ekspor. Menurut Ramli (2024), kemitraan antara koperasi petani, eksportir, dan lembaga keuangan dapat menciptakan sinergi yang memperkuat daya saing produk kopi. Melalui model *inclusive business*, petani memperoleh akses pembiayaan, pelatihan mutu, dan jaminan harga yang stabil. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi juga menjamin kontinuitas pasokan kopi berkualitas untuk ekspor.

Akhirnya, peluang besar juga datang dari kesadaran global terhadap keberlanjutan (*sustainability*) dan produk ramah lingkungan. Menurut Yuliana (2025), konsumen di negara maju kini lebih memilih kopi yang diproduksi secara etis dan memperhatikan aspek lingkungan serta kesejahteraan petani. Hal ini membuka peluang bagi Kutacane untuk mengembangkan kopi berkelanjutan melalui sertifikasi organik dan sistem perdagangan adil. Dengan memanfaatkan peluang tersebut, kopi Kutacane tidak hanya berpotensi meningkatkan volume ekspor, tetapi juga memperoleh nilai tambah di pasar internasional.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif deskriptif** yang bertujuan untuk memahami secara mendalam kondisi nyata mengenai hambatan dan peluang ekspor kopi di daerah Kutacane, Aceh Tenggara. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena sosial-ekonomi dan kebijakan yang memengaruhi kegiatan ekspor kopi di tingkat lokal. Lokasi penelitian ditentukan secara purposif di Kecamatan Babussalam dan Lawe Sigala-gala, dua wilayah utama penghasil kopi arabika Kutacane. Subjek penelitian meliputi petani kopi, eksportir, pelaku UMKM pengolahan kopi, serta pejabat dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Aceh Tenggara. Pemilihan informan dilakukan secara **purposive sampling** dengan kriteria memiliki pengalaman minimal tiga tahun dalam kegiatan produksi atau ekspor kopi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi langsung, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi dan pengalaman informan mengenai hambatan yang mereka hadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan di pasar internasional. Observasi dilakukan di lokasi kebun kopi, tempat pengolahan, dan fasilitas logistik untuk memperoleh data empiris tentang kondisi infrastruktur dan proses produksi. Sementara itu, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa laporan ekspor, kebijakan perdagangan, serta publikasi resmi dari Otoritas Jasa Ekspor dan Kementerian Perdagangan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman (2019)** yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui **triangulasi sumber dan metode**, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen pendukung. Dengan metode ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai hambatan dan peluang ekspor kopi Kutacane di era globalisasi menuju pasar internasional.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Utama Ekspor Kopi Kutacane

Hambatan utama dalam kegiatan ekspor kopi Kutacane dapat dilihat dari berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, hingga akses pasar global. Menurut Lestari (2023), petani kopi di daerah-daerah penghasil seperti Aceh Tenggara umumnya menghadapi kendala produktivitas akibat minimnya adopsi teknologi pertanian modern. Sistem penanaman dan pengolahan masih dilakukan secara tradisional sehingga kualitas biji kopi yang dihasilkan tidak selalu seragam. Ketidaksesuaian mutu dengan standar ekspor internasional menjadi salah satu faktor utama yang menghambat perluasan pasar. Akibatnya, banyak eksportir lebih memilih untuk membeli dari daerah lain yang sudah memiliki sistem pengendalian mutu yang lebih baik.

Selain kualitas produk, hambatan lain yang signifikan adalah keterbatasan infrastruktur pendukung ekspor. Menurut Ramadhani (2024), jalan penghubung antara sentra produksi kopi di Kutacane dengan pelabuhan ekspor di Belawan, Medan, masih mengalami berbagai kendala seperti kerusakan jalan dan minimnya fasilitas logistik. Kondisi ini menyebabkan biaya transportasi dan waktu pengiriman menjadi lebih tinggi dibandingkan daerah lain seperti Gayo atau Toraja. Bagi eksportir skala kecil, tingginya biaya logistik menjadi beban yang signifikan dan mengurangi margin keuntungan. Infrastruktur yang tidak memadai juga berimplikasi terhadap penurunan mutu produk karena keterlambatan distribusi.

Hambatan struktural juga datang dari sisi kebijakan dan birokrasi ekspor. Menurut Wibowo (2023), proses pengurusan dokumen ekspor di tingkat daerah masih belum terintegrasi secara digital dan sering kali membutuhkan waktu lama. Hal ini membuat pelaku usaha kecil sulit bersaing dengan eksportir besar yang memiliki sumber daya dan jaringan yang lebih kuat. Di sisi lain, kurangnya sosialisasi mengenai prosedur ekspor dari instansi terkait membuat sebagian petani dan pelaku UMKM tidak mengetahui jalur resmi ekspor yang bisa mereka tempuh. Akibatnya, sebagian besar kopi Kutacane hanya dijual melalui perantara lokal tanpa nilai tambah ekspor langsung.

Hambatan selanjutnya berasal dari ketidakstabilan harga kopi di pasar dunia. Menurut Yusuf (2024), fluktuasi harga kopi global sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dunia, perubahan iklim, dan kebijakan impor negara tujuan seperti Amerika Serikat dan Jepang. Ketika harga kopi dunia menurun, petani di daerah penghasil seperti Kutacane sering kali mengalami kerugian karena biaya produksi tetap tinggi. Tanpa mekanisme perlindungan harga atau skema asuransi pertanian, mereka tidak memiliki daya tahan ekonomi yang kuat terhadap risiko pasar global.

Akhirnya, aspek kelembagaan dan literasi ekspor juga menjadi hambatan penting. Menurut Hakim (2024), sebagian besar petani di Kutacane belum tergabung dalam koperasi eksportir atau asosiasi perdagangan kopi. Akibatnya, mereka sulit memperoleh akses pembiayaan, pelatihan mutu, maupun peluang pasar internasional. Rendahnya pengetahuan mengenai standar ekspor seperti *cupping score*, *traceability*, dan *quality control* membuat kopi Kutacane sulit diterima oleh pasar premium. Tanpa adanya pendampingan dari lembaga pemerintah dan swasta, potensi ekspor kopi Kutacane sulit berkembang secara optimal.

Peluang Ekspor Kopi Kutacane dalam Konteks Globalisasi

Di tengah berbagai hambatan tersebut, peluang ekspor kopi Kutacane di era globalisasi justru semakin terbuka lebar. Menurut Lestari (2025), meningkatnya tren konsumsi kopi spesialti di pasar internasional telah menciptakan permintaan terhadap kopi dengan cita rasa khas dan identitas geografis yang kuat. Kopi Kutacane yang berasal dari dataran tinggi Aceh Tenggara memiliki karakteristik aroma dan rasa yang unik, sehingga memiliki potensi untuk masuk ke pasar premium. Dengan memanfaatkan keunikan ini melalui strategi *branding* dan sertifikasi asal (*geographical indication*), Kutacane dapat memperkuat posisinya dalam rantai pasok global kopi spesialti.

Peluang lainnya datang dari perkembangan teknologi digital yang memungkinkan promosi dan penjualan produk secara global. Menurut Nugroho (2023), digitalisasi perdagangan melalui platform seperti *Alibaba Export*, *Indonesian Coffee Portal*, dan *Shopee Global* memberikan kesempatan bagi pelaku usaha kecil di daerah untuk menjangkau pembeli luar negeri tanpa melalui perantara. Petani dan UMKM kopi Kutacane dapat memanfaatkan media sosial dan *marketplace* internasional untuk membangun citra merek serta menjual produknya secara langsung ke konsumen global. Strategi pemasaran digital ini juga dapat menekan biaya promosi yang selama ini menjadi kendala utama bagi pelaku usaha daerah.

Selain teknologi, kebijakan pemerintah yang mendukung ekspor menjadi peluang besar bagi Kutacane. Menurut Anwar (2022), pemerintah Indonesia telah memperkuat diplomasi perdagangan melalui berbagai perjanjian internasional seperti *RCEP* dan *IEU-CEPA*, yang memberikan fasilitas tarif preferensial bagi produk kopi Indonesia. Dengan adanya kebijakan tersebut, eksportir kopi dari daerah-daerah seperti Kutacane memiliki kesempatan lebih besar untuk memperluas pasar dengan biaya yang lebih efisien. Program pemerintah seperti *export coaching* dan *one village one product (OVOP)* juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas ekspor di tingkat daerah.

Faktor keberlanjutan dan sertifikasi juga menciptakan peluang baru. Menurut Yuliana (2025), konsumen global kini lebih memilih kopi yang diproduksi secara berkelanjutan, ramah lingkungan, dan mendukung kesejahteraan petani. Jika petani Kutacane mampu menerapkan praktik pertanian berkelanjutan seperti sistem organik dan *fair trade*, maka nilai jual kopi mereka dapat meningkat secara signifikan di pasar internasional. Sertifikasi ini tidak hanya meningkatkan citra produk, tetapi juga membuka akses ke jaringan pembeli yang lebih luas dan stabil.

Selain itu, peningkatan kesadaran masyarakat lokal terhadap potensi ekonomi kopi juga menjadi peluang tersendiri. Menurut Siregar (2023), generasi muda di Aceh Tenggara mulai tertarik untuk mengembangkan bisnis kopi modern melalui kafe, *roastery*, dan *coffee tourism*. Fenomena ini dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan ekosistem kopi yang lebih kuat di Kutacane, di mana hasil produksi lokal tidak hanya dijual sebagai bahan mentah, tetapi juga sebagai produk olahan bernilai tinggi. Hal ini dapat mendorong Kutacane menjadi salah satu pusat kopi unggulan di Indonesia yang berorientasi ekspor.

Strategi Peningkatan Daya Saing Kopi Kutacane Menuju Pasar Internasional

Strategi utama yang perlu diterapkan dalam meningkatkan daya saing kopi Kutacane adalah penguatan mutu dan sertifikasi produk. Menurut Wulandari (2023), sertifikasi seperti *Fair Trade*, *Organic Coffee*, dan *Rainforest Alliance* dapat menjadi alat promosi yang efektif untuk menembus pasar premium. Penerapan standar mutu internasional juga akan meningkatkan kepercayaan pembeli terhadap kualitas kopi Kutacane. Untuk itu, pelatihan teknis dan pendampingan dari lembaga pemerintah maupun swasta diperlukan agar petani mampu memahami proses sertifikasi dan pengendalian mutu secara konsisten.

Selain peningkatan mutu, penguatan kelembagaan petani menjadi langkah penting dalam membangun daya saing. Menurut Hakim (2024), pembentukan koperasi eksportir di tingkat daerah dapat meningkatkan posisi tawar petani dan mempermudah akses terhadap pembiayaan ekspor. Melalui koperasi, petani dapat melakukan agregasi produk, standarisasi mutu, dan negosiasi harga yang lebih adil dengan pembeli internasional. Koperasi juga dapat berperan sebagai lembaga pendamping dalam proses sertifikasi dan pengurusan administrasi ekspor.

Dari sisi pemasaran, strategi digitalisasi menjadi faktor penting yang tidak dapat diabaikan. Menurut Nugroho (2023), pemanfaatan *digital marketing* dan *e-commerce export platform* dapat memperluas jangkauan pasar dengan biaya yang lebih rendah. Petani dan pelaku usaha kopi Kutacane dapat memanfaatkan media sosial untuk membangun *storytelling* yang kuat tentang keunikan dan nilai budaya kopi mereka. Strategi ini akan membantu menciptakan *brand identity* yang menarik bagi konsumen global.

Selain itu, dukungan infrastruktur juga harus menjadi prioritas utama dalam strategi penguatan ekspor. Menurut Ramadhani (2024), peningkatan kualitas jalan penghubung, pembangunan gudang logistik, dan fasilitas pengolahan pascapanen di daerah Kutacane akan berdampak langsung pada efisiensi biaya dan peningkatan mutu ekspor. Pemerintah daerah perlu menggandeng sektor swasta untuk berinvestasi dalam infrastruktur perdagangan dan logistik yang mendukung rantai pasok kopi.

Terakhir, strategi kolaboratif antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan komunitas petani sangat diperlukan. Menurut Yuliana (2025), model kolaborasi *public-private partnership* (PPP) dapat mempercepat proses pengembangan ekspor kopi di daerah. Pemerintah berperan dalam penyediaan kebijakan dan infrastruktur, sementara sektor swasta berkontribusi pada investasi dan inovasi. Melalui sinergi ini, Kutacane dapat mengembangkan sistem ekspor kopi yang berkelanjutan, berdaya saing tinggi, dan memiliki identitas kuat di pasar internasional.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ekspor kopi Kutacane memiliki potensi besar untuk berkembang di pasar internasional, terutama di tengah meningkatnya permintaan global terhadap kopi spesialti dengan cita rasa unik. Namun, pengembangan ekspor tersebut masih dihadapkan pada berbagai hambatan seperti keterbatasan infrastruktur, kualitas produk yang belum memenuhi standar ekspor, fluktuasi harga global, serta rendahnya kapasitas kelembagaan petani. Di sisi lain, peluang ekspor terbuka luas melalui penerapan teknologi digital, peningkatan sertifikasi mutu, dukungan kebijakan pemerintah, serta kesadaran konsumen global terhadap produk berkelanjutan. Oleh karena itu, keberhasilan ekspor kopi Kutacane bergantung pada sinergi

antara pemerintah, pelaku usaha, lembaga keuangan, dan petani dalam membangun sistem ekspor yang adaptif, inovatif, dan berkelanjutan di era globalisasi.

F. SARAN

Untuk memperkuat posisi kopi Kutacane di pasar internasional, disarankan agar pemerintah daerah bersama pelaku usaha dan petani memperkuat strategi pengembangan ekspor melalui peningkatan kualitas dan sertifikasi produk, penguatan kelembagaan koperasi, serta percepatan pembangunan infrastruktur logistik. Selain itu, pelaku usaha perlu memanfaatkan teknologi digital untuk memperluas akses pasar dan membangun merek kopi Kutacane yang berdaya saing global. Dukungan regulasi yang berpihak pada petani dan kemitraan dengan sektor swasta juga sangat penting untuk menciptakan rantai nilai kopi yang efisien dan berkeadilan. Dengan langkah-langkah strategis tersebut, kopi Kutacane berpotensi menjadi komoditas unggulan ekspor yang mampu bersaing dan berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah maupun nasional.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, R. (2022). *Diplomasi Perdagangan Indonesia dalam Perjanjian RCEP dan IEU-CEPA: Peluang bagi Komoditas Kopi Nasional*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Perdagangan*, 18(2), 77–93.
- Hakim, M. (2024). *Penguatan Kelembagaan Petani sebagai Strategi Daya Saing Ekspor Komoditas Kopi di Indonesia*. *Jurnal Agribisnis dan Inovasi Pertanian*, 9(1), 45–60.
- Lestari, D. (2025). *Tren Konsumsi Kopi Spesialti Dunia dan Implikasinya terhadap Daya Saing Kopi Indonesia*. *Jurnal Bisnis dan Perdagangan Global*, 10(3), 120–136.
- Lestari, S. (2023). *Produktivitas Petani dan Tantangan Mutu Kopi di Daerah Penghasil Tradisional*. *Jurnal Pertanian dan Ekonomi Rakyat*, 7(1), 35–50.
- Nugroho, A. (2023). *Digitalisasi Perdagangan dan Inovasi Pemasaran Kopi Indonesia di Pasar Internasional*. *Jurnal Teknologi dan Ekonomi Kreatif*, 11(2), 99–114.
- Ramadhani, D. (2024). *Infrastruktur dan Efisiensi Logistik dalam Perdagangan Kopi Sumatra: Analisis Wilayah Aceh dan Sumatera Utara*. *Jurnal Transportasi dan Perdagangan Nasional*, 8(2), 88–104.
- Ramli, T. (2024). *Model Kemitraan Inklusif untuk Penguatan Ekspor Komoditas Pertanian di Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Agribisnis*, 13(1), 67–83.
- Santoso, H. (2023). *Birokrasi Ekspor dan Tantangan Regulasi dalam Peningkatan Daya Saing Komoditas Indonesia*. *Jurnal Kebijakan Publik dan Perdagangan*, 12(4), 142–157.
- Siregar, R. (2023). *Potensi Kopi Kutacane sebagai Komoditas Ekspor Unggulan Daerah*. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 6(3), 178–192.
- Wibowo, F. (2023). *Analisis Administrasi Ekspor di Indonesia dan Dampaknya terhadap UMKM Ekspor Kopi*. *Jurnal Perdagangan dan Kebijakan Ekonomi*, 15(2), 56–70.

- Wulandari, T. (2022). *Standarisasi Internasional dan Tantangan Ekspor Kopi di Era Globalisasi*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Internasional, 9(1), 110–125.
- Wulandari, P. (2023). *Sertifikasi dan Strategi Daya Saing Kopi Indonesia di Pasar Global*. Jurnal Agribisnis Kontemporer, 14(2), 90–108.
- Yuliana, F. (2025). *Sustainability dan Sertifikasi Kopi: Peluang Nilai Tambah di Pasar Premium Dunia*. Jurnal Perdagangan Berkelanjutan, 5(1), 34–50.
- Yusuf, M. (2024). *Fluktuasi Harga Kopi Dunia dan Dampaknya terhadap Petani Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Nasional, 17(3), 121–137.